

Sinergi Tradisi dan Psikologi; Efektivitas Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Pesantren

Muhammad Iqbal Rosyid^{1*}, Rifdatul Aisy², Nurul Mubin³

¹⁻²Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

³Dosen Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

Email: rosyidiqbal70@gmail.com¹, aisy726@gmail.com², mubin@unsig.ac.id³

*Penulis Korespondensi: rosyidiqbal70@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the effectiveness of the sorogan and bandongan methods in Islamic boarding school (pesantren) learning through the perspective of educational psychology. Using a qualitative-descriptive approach based on library research, this study explores the relevance of these traditional teaching methods to behaviorist, cognitivist, and constructivist learning theories. The findings reveal that the sorogan method, which emphasizes personal interaction between students (santri) and teachers (kiai), plays a crucial role in improving reading accuracy, learning discipline, independence, and metacognitive abilities. Meanwhile, the bandongan method, which is conducted collectively, proves effective in strengthening conceptual understanding, fostering social learning, and internalizing moral and spiritual values within a communal context. The integration of these two methods represents a synergy between the intellectual tradition of pesantren and the principles of modern educational psychology that emphasize affective, cognitive, and psychomotor aspects. The results indicate that the combined application of sorogan and bandongan can support the development of an adaptive pesantren curriculum aligned with the demands of 21st-century education while maintaining the Islamic scholarly tradition that serves as the foundation for character formation and personal development.*

Keywords: *Bandongan; Curriculum Development; Educational Psychology; Pesantren; Sorogan.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode sorogan dan bandongan dalam pembelajaran di lingkungan pesantren melalui perspektif psikologi pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini mengeksplorasi keterkaitan antara kedua metode tradisional pesantren tersebut dengan teori belajar behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode sorogan, yang menekankan interaksi personal antara santri dan guru (kiai), memiliki kontribusi penting terhadap peningkatan ketepatan bacaan, disiplin belajar, kemandirian, serta kemampuan metakognitif santri. Sementara itu, metode bandongan, yang bersifat kolektif, terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman konseptual, menumbuhkan kemampuan sosial, serta menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual secara komunal. Integrasi antara kedua metode tersebut mencerminkan harmonisasi antara tradisi keilmuan pesantren dan prinsip-prinsip psikologi modern yang menekankan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan sorogan dan bandongan secara sinergis dapat mendukung pengembangan kurikulum pesantren yang adaptif terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21, tanpa mengabaikan akar tradisi keilmuan Islam yang menjadi fondasi utama pembentukan karakter dan kepribadian santri.

Kata Kunci: Bandongan; Pengembangan Kurikulum; Pesantren; Psikologi Pendidikan; Sorogan.

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam mentransmisikan ilmu keagamaan sekaligus membentuk karakter dan akhlak santri di Indonesia (Dhofier, 2011). Sejak masa awal berdirinya, pesantren telah mengembangkan sistem pembelajaran khas yang berorientasi pada pendalaman ilmu agama dan pembinaan moral secara berkelanjutan (Azra, 2019). Sistem pembelajaran di pesantren umumnya mencakup berbagai metode seperti wetonan, bandongan, sorogan, muhawarah,

mudzakah, dan majelis ta'lim—yang kesemuanya merepresentasikan kesinambungan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan praktik pedagogis kontekstual (Nafi', 2007; Syukron, 2020).

Kurikulum pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang berkembang secara tradisional dan berpusat pada penguasaan kitab kuning. Capaian belajar di pesantren lebih diukur dari tuntasnya pembahasan kitab (khatam al-kitab), bukan semata-mata dari capaian tematik seperti dalam sistem pendidikan modern (Arifin, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki sistem pendidikan yang unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan formal, sehingga perlu dipahami secara komprehensif agar nilai dan efektivitasnya dapat diapresiasi secara tepat (Tilaar, 2020).

Secara umum, pesantren tradisional menggunakan dua metode utama dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sorogan dan bandongan (atau wetonan) (Kamal, 2020; Nasikhah, 2021). Metode sorogan bersifat individual (individual learning), sedangkan bandongan bersifat kolektif (collective learning), keduanya saling melengkapi dalam proses transfer ilmu dan pembinaan kedisiplinan santri (Fakhrurrazi & Sebgag, 2020). Dalam tradisi pedagogis pesantren, kedua metode tersebut menjadi ciri utama interaksi antara kiai dan santri (Qomar, n.d.).

Metode bandongan merupakan sistem pembelajaran di mana kiai membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab kuning secara berurutan, sedangkan santri mendengarkan dengan seksama sambil mencatat atau memberi tanda pada kitab mereka (Amaliyah & Kausari, 2025). Tradisi ini sering disebut sebagai pembelajaran kitab “berjenggot” karena banyaknya catatan tambahan di tepi kitab. Pendekatan ini memungkinkan santri mengembangkan kompetensi kognitif serta memperluas wawasan keilmuan, meskipun dengan interaksi yang terbatas (Lailiyah et al., 2024).

Sebaliknya, metode sorogan menekankan keaktifan santri dalam membaca dan menerjemahkan kitab secara individual di hadapan kiai. Kiai berperan sebagai pembimbing yang memberikan koreksi dan bimbingan langsung terhadap bacaan santri (Azizah, 2021; Karnubi, 2020). Pendekatan ini dinilai efektif dalam melatih ketelitian, kemandirian, serta kemampuan kognitif dan psikomotorik, khususnya dalam penerapan ilmu nahwu dan sharaf (Sukanto, 2023). Selain itu, sorogan juga membentuk hubungan emosional yang erat antara kiai dan santri, menumbuhkan kepercayaan timbal balik, serta memperkuat motivasi intrinsik dalam belajar (Uno, 2021).

Melalui perspektif psikologi pendidikan, kedua metode tersebut dapat dianalisis dalam kaitannya dengan teori behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik. Kajian terhadap efektivitas metode sorogan dan bandongan menjadi penting untuk mengidentifikasi

implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pesantren yang lebih adaptif terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang telah mengakar (Kasturi et al., 2025; Priyatna et al., 2024; Zuhri, 2022)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema pembelajaran pesantren. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena pendidikan pesantren melalui penelaahan sistematis terhadap karya ilmiah yang telah ada, tanpa melakukan observasi langsung di lapangan.

Data penelitian dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji dokumen tertulis seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta sumber-sumber kredibel lainnya yang berhubungan dengan sistem pembelajaran di pesantren, khususnya metode *bandongan* dan *sorogan*.

Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, karena seluruh informasi diperoleh dari bahan pustaka yang telah dipublikasikan sebelumnya. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan mutakhirnya data, guna memperoleh gambaran yang komprehensif tentang sistem pendidikan pesantren dalam konteks modernisasi dan psikologi pembelajaran.

Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu prosedur sistematis untuk menafsirkan makna dari teks atau dokumen dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan konsep utama. Melalui analisis ini, peneliti berupaya mengelaborasi efektivitas metode pembelajaran tradisional pesantren dari sudut pandang teoretis, sekaligus menyoroti relevansinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam berbagai kajian literatur Indonesia, hasil penelitian empiris dan telaah akademik menunjukkan temuan yang relatif konsisten. Metode *sorogan* terbukti efektif dalam meningkatkan ketepatan bacaan serta retensi hafalan apabila diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan. Sementara itu, metode *bandongan* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman interpretatif dan penghayatan nilai-nilai keislaman melalui penjelasan kontekstual dan pembelajaran tematik yang dipandu oleh kiai.

Teori behaviorisme menekankan pentingnya *reinforcement*, latihan berulang (*practice*), dan umpan balik (*feedback*) dalam proses pembentukan perilaku atau kebiasaan belajar. Dalam konteks ini, metode *bandongan* di pesantren mencerminkan prinsip-prinsip behavioristik melalui pola pengajaran kelompok yang menekankan pengulangan bacaan, penjelasan sistematis, serta penguatan sosial dari kiai dan sesama santri. Mekanisme tersebut berfungsi sebagai bentuk *reinforcement* positif yang memperkuat pembentukan kebiasaan belajar disiplin dan konsistensi pemahaman teks keagamaan.

Pendekatan kognitivistik menekankan proses internal dalam pembelajaran, seperti pemrosesan informasi, pengorganisasian skema pengetahuan, dan penggunaan strategi memori. Dalam konteks pesantren, metode *sorogan* berperan signifikan dalam memfasilitasi proses *encoding* informasi melalui pengulangan terarah, pembacaan mandiri, dan koreksi fonetik langsung oleh kiai. Mekanisme tersebut mendukung terbentuknya penguatan memori prosedural serta integrasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif santri secara lebih efektif.

Sedangkan, pendekatan konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui keterlibatan aktif individu dalam proses belajar. Dalam konteks ini, metode *sorogan* memberikan ruang bagi santri untuk membangun pemahaman secara personal melalui interaksi langsung dan dialog reflektif dengan kiai, sejalan dengan paradigma humanistik yang menempatkan pengalaman otentik sebagai inti dari proses pembelajaran.

Metode *bandongan* berperan sebagai sarana pemodelan perilaku kognitif dan afektif melalui keteladanan kiai dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif teori sosial-kognitif, santri menginternalisasi pola penalaran, sikap, dan etika melalui mekanisme observasi, imitasi, serta interaksi sosial dalam kelompok belajar. Dengan demikian, *bandongan* tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tekstual, tetapi juga membentuk karakter dan disposisi moral santri melalui proses pembelajaran sosial yang kontekstual dan partisipatif.

Sejumlah penelitian di berbagai pesantren menunjukkan bahwa metode *sorogan* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ketepatan bacaan (*tartil*) dan kemampuan hafalan, sedangkan *bandongan* berkorelasi kuat dengan peningkatan pemahaman tafsir serta penerapan nilai-nilai etis. Temuan kuantitatif juga mengindikasikan perbedaan pengaruh kedua metode tersebut terhadap aspek kognitif rendah dan tinggi, selaras dengan prediksi teori pembelajaran modern.

Dalam analisis tematik, Kajian literatur menunjukkan bahwa metode *sorogan* menumbuhkan motivasi intrinsik melalui interaksi personal dan penguatan psikologis dari

guru, sedangkan *bandongan* berperan dalam membentuk motivasi sosial serta memperkuat norma akademik kolektif di lingkungan pesantren.

Metode *sorogan* mendorong refleksi dan kemandirian belajar, di mana santri mengenali kesalahan, melakukan perbaikan, serta menyesuaikan strategi belajarnya. Proses ini memperkuat kemampuan metakognitif yang penting bagi pembelajaran berkelanjutan.

Selain aspek kognitif, metode *sorogan* dan *bandongan* berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai seperti adab, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab melalui pengulangan, koreksi moral, serta keteladanan kiai sebagai agen sosialisasi yang efektif.

Meskipun bersifat tradisional, metode *sorogan* dan *bandongan* dapat diadaptasi untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital, melalui integrasi media rekaman, platform *muraja'ah* daring, serta modul refleksi digital. Berdasarkan sintesis teori dan temuan empiris, direkomendasikan model *hybrid* yang memadukan *sorogan* untuk latihan teknis dan *bandongan* untuk diskusi serta internalisasi nilai. Kurikulum idealnya mencakup indikator penilaian mencakup hafalan, ketepatan bacaan, pemahaman konseptual, dan sikap moral.

Kendala penerapan model pembelajaran *hybrid* di pesantren meliputi beberapa aspek struktural dan kultural. Secara struktural, rasio guru-santri yang tidak seimbang serta keterbatasan waktu belajar menghambat efektivitas bimbingan individual, terutama dalam pelaksanaan *sorogan* yang menuntut perhatian personal. Dari sisi kultural, resistensi terhadap perubahan metode sering muncul akibat kuatnya tradisi dan otoritas pedagogis yang telah mengakar, sehingga inovasi dipandang sebagai potensi penyimpangan dari nilai klasik pesantren.

Selain itu, heterogenitas pesantren baik dalam skala, orientasi keilmuan, maupun sumber daya menuntut adanya adaptasi lokal terhadap rancangan kurikulum dan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan model *hybrid* perlu dilakukan secara kontekstual, mempertimbangkan karakteristik masing-masing pesantren, agar tetap menjaga otentisitas tradisi sambil mengakomodasi tuntutan pedagogi modern.

4. IMPLIKASI

Sinergi antara tradisi *sorogan* dan *bandongan* dengan teori psikologi pembelajaran menunjukkan potensi besar dalam pengembangan model pendidikan pesantren yang adaptif dan berkelanjutan. *Sorogan*, dengan karakter individual dan korektif, relevan dengan prinsip *behaviorisme* dan *kognitivisme* dalam membentuk kebiasaan belajar terarah serta memperkuat memori prosedural. *Bandongan*, yang bersifat kolektif dan dialogis, selaras dengan pendekatan

sosio-kognitif dan *konstruktivisme*, mendorong pembelajaran melalui observasi, refleksi, dan interaksi sosial.

Integrasi kedua metode ini berimplikasi pada desain kurikulum pesantren yang lebih seimbang antara dimensi kognitif, afektif, dan moral. Dari sisi praktis, diperlukan pelatihan guru untuk mengoptimalkan fungsi motivasional, metakognitif, dan afektif dalam kedua metode tersebut. Sementara itu, pada tataran kebijakan, pengembangan kurikulum modern perlu mempertahankan esensi tradisi pesantren sambil memasukkan prinsip ilmiah pembelajaran agar tercapai transformasi pendidikan yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

5. KESIMPULAN

Metode sorogan dan bandongan merupakan dua metode khas pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan karakter, kebiasaan belajar, dan internalisasi nilai. Ditinjau dari perspektif psikologi pembelajaran, sorogan efektif dalam membentuk ketepatan, disiplin, dan kemandirian belajar melalui penguatan individual dan koreksi langsung, sedangkan bandongan berperan dalam memperluas pemahaman konseptual, pembelajaran sosial, serta pembentukan norma kolektif.

Sinergi keduanya mencerminkan integrasi antara pendekatan *behavioristik*, *kognitivistik*, dan *konstruktivistik* yang relevan bagi pengembangan kurikulum pesantren modern. Dengan adaptasi kontekstual dan dukungan pedagogis yang memadai, metode tradisional ini tetap dapat menjadi fondasi strategis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang ilmiah, humanistik, dan berorientasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N., & Kausari, A. (2025). The concept of madrasah education during the Abbasid period. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(6). <https://doi.org/10.35931/aq.v19i6.5678>
- Arifin. (2019). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Azizah, E. M. (2021). *Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Daar El-Hikam* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- D., Fauzan, S. (2004). *Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara*. Angkasa.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.

- Fakhrurrazi, & Sebgag, S. (2020). Methods of learning kitab kuning for beginners in Islamic boarding school (Dayah). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3). <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.838>
- Kamal, F. (2020). Model pembelajaran sorogan dan bandongan dalam tradisi pondok pesantren. *Jurnal Paramurobi*, 3(2). <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Karnubi. (2020). *Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Safinatun Najah karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang* (Skripsi). UNUSIA Jakarta.
- Kasturi, R., dkk. (2025). Desain pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2). <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4267>
- Lailiyah, S., dkk. (2024). Eksistensi tradisi-tradisi di pondok pesantren. *Jurnal Tafhim Al-‘Ilmi*, 15(2). <https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i02.7304>
- Leksono, S. (2013). *Penelitian kualitatif ilmu ekonomi: Dari metodologi ke metode*. RajaGrafindo Persada.
- Nafi’, M. D. (2007). *Praktis pembelajaran pesantren*. PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Nasikhah. (2021). *Efektivitas metode sorogan dan bandongan* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Priyatna, S. E., dkk. (2024). Menynergikan tradisi dan teknologi: Optimalisasi metode sorogan dan bandongan di pesantren salafiyah melalui media pembelajaran digital. *Jurnal Bayan Lin Naas*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v8i2.1927>
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Sukamto, A. (2023). Metode sorogan dan bandongan dalam perspektif psikologi pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2).
- Sulistyawati, S. (2023). *Buku ajar metode penelitian kualitatif*. K-Media.
- Syukron. (2020). *Model pembelajaran pesantren*. Deepublish.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Zuhri, S. (2022). *Tradisi pendidikan pesantren: Analisis metodologis dan psikologis*. UIN Walisongo Press.